

EFEK BANDWAGON DALAM KOMUNIKASI POLITIK: URGENSI PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DAN POLITIK BAGI PESERTA DIDIK

Iskandar Mudah Hasibuan^{1*}, Morissan¹, Marlinda Irwanti Purnomo²

Ilmu komunikasi, universitas Sahid Jakarta¹
LSPR Communication and Business Institute²
Email: IskandarMH2025@gmail.com*

Abstrak

Efek bandwagon, yang merujuk pada kecenderungan individu untuk mengikuti pilihan mayoritas atau pihak yang dianggap unggul, semakin menguat di era digital melalui peran media sosial, survei elektabilitas, dan arus informasi yang masif. Dalam konteks Pilpres 2024, fenomena ini tidak hanya memengaruhi preferensi politik masyarakat umum, tetapi juga berdampak signifikan pada kalangan peserta didik yang berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang rentan terhadap pengaruh eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena efek bandwagon dalam komunikasi politik pada Pilpres 2024 serta menelaah urgensi pendidikan literasi media dan politik bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang menganalisis berbagai sumber terkait komunikasi politik, perilaku pemilih, serta literasi media dan politik dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi media dan politik menyebabkan peserta didik cenderung menerima informasi secara pasif dan mudah terpengaruh oleh opini mayoritas tanpa melalui proses verifikasi dan analisis kritis. Hal ini berpotensi melemahkan kualitas partisipasi demokratis serta membentuk pola pikir yang tidak mandiri.

Kata Kunci: Efek Bandwagon, Pendidikan Literasi, Peserta Didik

Abstract

The bandwagon effect, which refers to an individual's tendency to follow the choices of the majority or the party perceived as superior, has become increasingly evident in the digital era through the role of social media, electability surveys, and the massive flow of information. In the context of the 2024 Presidential Election, this phenomenon not only influences the political preferences of the general public but also significantly impacts students, who are at a stage of cognitive and social development that is vulnerable to external influences. This study aims to examine the bandwagon effect in political communication during the 2024 Presidential Election and to examine the urgency of media and political literacy education for students. This study used a qualitative approach with a literature review method, analyzing various sources related to political communication, voter behavior, and media and political literacy in education. The results indicate that low levels of media and political literacy lead students to passively receive information and are easily influenced by majority opinion without verification and critical analysis. This has the potential to weaken the quality of democratic participation and foster a mindset that is not independent.

Keywords: Bandwagon Effect, Literacy Education, Students

PENDAHULUAN

Efek bandwagon dalam komunikasi politik seringkali diperkuat oleh publikasi hasil survei elektabilitas, kampanye digital yang masif, serta framing media yang menonjolkan kandidat tertentu sebagai pihak yang unggul [1]. Kondisi ini berpotensi memengaruhi persepsi dan

preferensi politik mahasiswa secara tidak rasional, di mana pilihan politik tidak lagi didasarkan pada pertimbangan visi, misi, dan kapasitas kandidat, melainkan pada dorongan psikologis untuk menjadi bagian dari kelompok mayoritas [2].

Dalam konteks Pilpres 2024, fenomena ini menjadi semakin kompleks karena tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, yang menjadikan mereka rentan terhadap paparan informasi yang bias, manipulatif, bahkan disinformasi [3].

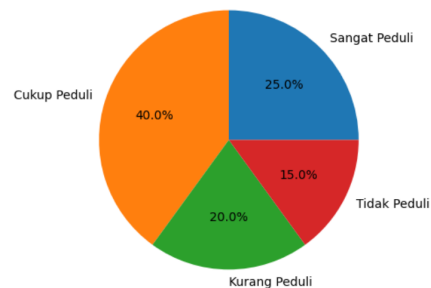
Arus informasi yang begitu cepat dan masif, komunikasi politik mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam momentum politik besar seperti Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024. Media sosial, platform digital, serta berbagai kanal informasi daring telah menjadi ruang utama dalam membentuk opini publik, termasuk di kalangan mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda [4].

Munculnya fenomena yang dikenal sebagai efek bandwagon, yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti pilihan yang dianggap populer atau didukung oleh mayoritas [5]. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi juga merambah kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa Universitas Sahid, yang sejatinya diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis [6].

Mahasiswa Universitas Sahid sebagai bagian dari generasi muda terdidik memiliki posisi strategis dalam kehidupan demokrasi, baik sebagai pemilih pemula maupun sebagai agen perubahan sosial. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkat literasi media dan literasi politik yang memadai [7].

Rendahnya kemampuan dalam memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi politik dapat menyebabkan mahasiswa mudah terpengaruh oleh opini publik yang dominan tanpa melakukan verifikasi atau refleksi kritis. Hal ini berpotensi mengarah pada terbentuknya sikap apatis, pragmatis,

atau bahkan ikut-ikutan dalam menentukan pilihan politik [8].



Gambar 1 tingkat kepedulian remaja pada Pendidikan politik

Berdasarkan diagram gambar yang tersebut, tingkat kepedulian remaja terhadap pendidikan politik menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebagian besar remaja berada pada kategori cukup peduli (40%), yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki ketertarikan terhadap isu-isu politik, namun belum diiringi dengan keterlibatan yang mendalam.

Selanjutnya, sebesar 25% remaja tergolong sangat peduli, yang mencerminkan adanya kelompok yang telah memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan politik sebagai bagian dari kehidupan demokrasi. Di sisi lain, terdapat 20% remaja yang kurang peduli dan 15% yang tidak peduli sama sekali, yang menunjukkan masih adanya tantangan dalam menumbuhkan kesadaran politik di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap dinamika komunikasi politik. Pendidikan literasi media dan politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kemampuan berpikir reflektif [9]. Melalui pendekatan pendidikan yang integratif, mahasiswa dapat dibekali dengan keterampilan untuk

memahami konstruksi pesan politik, mengenali bias media, serta mengembangkan sikap independen dalam mengambil keputusan politik. Dengan demikian, mereka tidak mudah terjebak dalam efek bandwagon yang dapat mereduksi kualitas partisipasi demokratis [10].

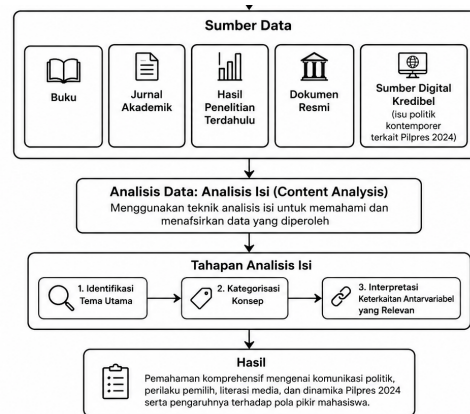
Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengkaji secara mendalam fenomena efek bandwagon dalam komunikasi politik pada Pilpres 2024, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Sahid, serta menelaah urgensi pendidikan literasi media dan politik sebagai upaya preventif dan solutif [11]. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan yang mampu meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa, sehingga mereka dapat berperan secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoritik mengenai fenomena efek bandwagon dalam komunikasi politik serta relevansinya terhadap pendidikan literasi media dan politik di kalangan mahasiswa [12].

Melalui metode studi kepustakaan, data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan komunikasi politik, perilaku pemilih, literasi media, dan dinamika Pilpres 2024. Selain itu, peneliti juga menelaah sumber-sumber digital yang kredibel untuk memahami perkembangan isu politik kontemporer yang memengaruhi pola pikir mahasiswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik

analisis isi (content analysis), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, mengkategorikan konsep, serta menginterpretasikan keterkaitan antarvariabel yang relevan [13].



Gambar 2 langkah-langkah penelitian

Pendidikan literasi media dan politik menjadi sangat urgen untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran demokratis, serta kemandirian dalam menentukan pilihan politik. Pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dalam penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena efek bandwagon, tetapi juga menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan yang mampu memperkuat literasi media dan politik di kalangan mahasiswa [14].

HASIL DAN PEMBAHASAN

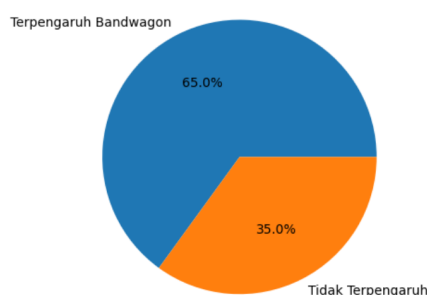
Efek bandwagon terbukti memengaruhi kecenderungan pilihan politik mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek bandwagon memiliki pengaruh yang nyata terhadap kecenderungan pilihan politik mahasiswa, khususnya dalam konteks Pilpres 2024. Fenomena ini tampak dari kecenderungan mahasiswa untuk mengikuti arus opini mayoritas yang terbentuk melalui berbagai saluran komunikasi politik, seperti media sosial, pemberitaan daring, serta publikasi hasil survei elektabilitas.

Dalam situasi di mana informasi politik disajikan secara masif dan berulang, persepsi mengenai kandidat yang “unggul” atau lebih populer secara tidak langsung membentuk preferensi mahasiswa, bahkan sebelum mereka melakukan penelaahan secara mendalam terhadap visi, misi, dan kapasitas kandidat tersebut.

Pengaruh efek bandwagon ini semakin kuat di era digital, di mana algoritma media sosial cenderung memperkuat informasi yang sedang tren dan banyak mendapat perhatian publik. Mahasiswa sebagai pengguna aktif media digital seringkali terpapar pada narasi yang sama secara berulang, sehingga membangun kesan seolah-olah pilihan mayoritas adalah pilihan yang paling tepat.

Kondisi ini mendorong terbentuknya pola pikir konformitas, yaitu kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan pilihan kelompok demi memperoleh rasa aman secara sosial atau menghindari perbedaan pendapat. Dalam konteks ini, keputusan politik tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan lebih dipengaruhi oleh tekanan sosial dan persepsi dominasi.



Ganmbar 3 persentase pengaruh efek bandwagon

hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya menyadari adanya pengaruh efek bandwagon dalam proses pengambilan

keputusan politik mereka. Banyak di antara mereka yang merasa telah menentukan pilihan secara mandiri, padahal preferensi tersebut terbentuk melalui paparan informasi yang bias dan tidak berimbang. Ketidaksadaran ini menjadi tantangan tersendiri, karena dapat melemahkan kualitas partisipasi politik mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang seharusnya mampu berpikir kritis dan independen.

Temuan ini menegaskan bahwa efek bandwagon bukan sekadar fenomena teoritis, melainkan realitas yang memengaruhi dinamika pilihan politik mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis melalui pendidikan literasi media dan politik untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan mengenali, memahami, dan mengkritisi berbagai bentuk pengaruh dalam komunikasi politik. Melalui penguatan kapasitas tersebut, diharapkan mahasiswa mampu mengambil keputusan politik secara lebih rasional, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi.

Tingkat literasi media dan politik mahasiswa masih belum optimal

Dalam praktiknya, keterbatasan literasi ini menyebabkan mahasiswa lebih mudah terpengaruh oleh narasi yang bersifat persuasif, emosional, dan populer. Mereka cenderung mengandalkan judul berita, potongan video singkat, atau unggahan viral sebagai dasar pemahaman politik, tanpa menggali informasi secara komprehensif.

Hal ini berakibat pada kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, antara informasi yang kredibel dan yang bersifat manipulatif, menjadi kurang berkembang. Hal ini semakin diperkuat oleh karakter media digital yang seringkali menampilkan informasi secara cepat dan ringkas, namun tidak selalu mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi media dan politik mahasiswa masih belum optimal, terutama dalam menghadapi derasnya arus informasi pada momentum politik seperti Pilpres 2024. Kondisi ini tercermin dari kecenderungan sebagian mahasiswa yang masih menerima informasi politik secara apa adanya tanpa melalui proses seleksi, verifikasi, dan analisis yang mendalam.

Informasi yang diperoleh dari media sosial, portal berita daring, maupun berbagai platform digital seringkali langsung dijadikan rujukan dalam membentuk opini, tanpa mempertimbangkan validitas sumber, konteks pemberitaan, serta kemungkinan adanya bias atau kepentingan tertentu di balik informasi tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya literasi politik mahasiswa berimplikasi pada kurangnya pemahaman terhadap konsep-konsep dasar dalam kehidupan demokrasi, seperti pentingnya partisipasi aktif, rasionalitas dalam memilih, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Mahasiswa belum sepenuhnya memanfaatkan potensi intelektualnya untuk mengkaji isu-isu politik secara kritis dan objektif. Sebaliknya, mereka lebih rentan terjebak dalam arus opini publik yang dominan, termasuk efek bandwagon yang mendorong mereka untuk mengikuti pilihan yang dianggap populer.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal mahasiswa sebagai agen perubahan dan realitas kemampuan literasi yang dimiliki. Di satu sisi, mahasiswa diharapkan menjadi kelompok yang mampu mengedukasi masyarakat dan menjaga kualitas demokrasi, namun di sisi lain, keterbatasan dalam literasi media dan politik justru membuat mereka berada pada posisi yang rentan terhadap pengaruh eksternal. Oleh karena itu, penguatan literasi media dan politik

menjadi kebutuhan yang mendesak, tidak hanya sebagai upaya peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kritis dan kemandirian berpikir.

Integrasi literasi media dan politik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi berbasis isu aktual, analisis konten media, hingga pembelajaran berbasis proyek yang mendorong mahasiswa untuk mengkaji fenomena sosial secara langsung. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk memahami isi pesan, tetapi juga mampu mengidentifikasi kepentingan di balik pesan tersebut, mengenali potensi bias, serta mengevaluasi keakuratan informasi. Dengan demikian, mereka dapat membangun sikap selektif dan tidak mudah terpengaruh oleh arus opini yang berkembang.

Dengan penguatan yang terintegrasi tersebut, mahasiswa diharapkan mampu berkembang menjadi generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedewasaan dalam bersikap dan mengambil keputusan. Mereka tidak mudah terbawa arus popularitas atau tekanan sosial, melainkan mampu menilai suatu informasi secara objektif dan rasional. Pada akhirnya, hal ini akan berkontribusi pada terciptanya kehidupan demokrasi yang lebih sehat, di mana partisipasi politik didasarkan pada kesadaran, pengetahuan, dan tanggung jawab, bukan sekadar ikut-ikutan atau pengaruh sesaat.

Pendidikan literasi media dan politik menjadi kebutuhan mendesak

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa bekal literasi media dan politik yang memadai, mahasiswa cenderung berada pada posisi yang rentan terhadap berbagai bentuk pengaruh dalam komunikasi politik, termasuk efek bandwagon, disinformasi, serta framing media yang bias.

Ketidakmampuan dalam menganalisis sumber informasi, memahami konteks pesan, dan mengidentifikasi kepentingan di balik produksi informasi menyebabkan proses pembentukan sikap politik menjadi kurang rasional. Akibatnya, pilihan politik seringkali tidak didasarkan pada pertimbangan objektif, melainkan pada dorongan emosional, popularitas, atau tekanan sosial yang berkembang di ruang digital.

Lebih jauh, penelitian ini juga mengungkap bahwa rendahnya literasi politik berdampak pada terbatasnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai dasar demokrasi, seperti partisipasi yang bertanggung jawab, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya pengambilan keputusan yang berbasis pada informasi yang akurat. Dalam kondisi ini, mahasiswa berpotensi kehilangan peran strategisnya sebagai agen perubahan yang seharusnya mampu menjadi motor penggerak dalam menciptakan kehidupan politik yang sehat dan berkeadaban.

Pendidikan literasi media dan politik menjadi kebutuhan yang mendesak untuk diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan tinggi. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis informasi, serta pembentukan etika dalam bermedia. Melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, mahasiswa dapat dilatih untuk lebih selektif dalam menerima informasi, mampu melakukan verifikasi terhadap sumber, serta berani mengambil sikap berdasarkan pertimbangan yang rasional dan bertanggung jawab.

Dalam konteks komunikasi politik yang semakin kompleks, terutama pada momentum Pilpres 2024, mahasiswa dihadapkan pada banjir informasi yang

tidak selalu akurat, objektif, dan berimbang. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, kondisi ini berpotensi menempatkan mahasiswa pada posisi yang rentan terhadap berbagai bentuk manipulasi informasi, termasuk propaganda, disinformasi, serta pengaruh efek bandwagon yang mendorong mereka untuk mengikuti arus mayoritas tanpa pertimbangan kritis.

Penelitian ini mengungkap bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi media dan politik yang baik cenderung menunjukkan pola perilaku yang lebih rasional dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi politik. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif melakukan verifikasi, membandingkan berbagai sumber, serta menganalisis isi pesan secara mendalam. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk membedakan antara informasi yang faktual dan yang bersifat opini atau bahkan manipulatif. Dengan demikian, keputusan politik yang diambil tidak lagi didasarkan pada popularitas atau tekanan sosial, melainkan pada pemahaman yang komprehensif terhadap isu yang dihadapi.

Lebih jauh, kemampuan literasi yang baik juga mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokrasi. Partisipasi ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penggunaan hak pilih, tetapi juga dalam keterlibatan dalam diskusi publik, penyampaian aspirasi, serta kontribusi dalam membangun wacana politik yang sehat. Mahasiswa yang literat cenderung mengedepankan argumen yang berbasis data dan rasionalitas, serta mampu menghargai perbedaan pandangan dalam ruang demokrasi. Hal ini menjadi indikator penting dari berkembangnya budaya politik yang matang dan berkeadaban.

Implikasi dari kondisi tersebut tidak hanya dirasakan pada level individu, tetapi juga

pada tatanan sosial yang lebih luas. Ketika mahasiswa sebagai bagian dari kelompok intelektual memiliki tingkat literasi yang tinggi, mereka dapat berperan sebagai agen edukasi bagi masyarakat di sekitarnya. Mereka mampu menyaring dan menyebarkan informasi yang benar, sekaligus melawan arus informasi yang menyesatkan. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada terciptanya ekosistem demokrasi yang lebih sehat, di mana opini publik terbentuk melalui proses yang rasional, terbuka, dan berbasis pada informasi yang valid.

SIMPULAN

Fenomena efek bandwagon dalam komunikasi politik pada Pilpres 2024 terbukti memengaruhi kecenderungan pilihan politik mahasiswa, termasuk mahasiswa Universitas Sahid. Pengaruh ini diperkuat oleh masifnya arus informasi digital, khususnya melalui media sosial dan publikasi survei elektabilitas yang membentuk persepsi mengenai kandidat yang dianggap unggul. Di sisi lain, tingkat literasi media dan politik mahasiswa masih belum optimal, sehingga sebagian mahasiswa cenderung menerima informasi secara pasif dan kurang melakukan verifikasi serta analisis kritis terhadap informasi yang diterima. Pendidikan literasi media dan politik menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Literasi yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan individu mahasiswa dalam memahami dan menganalisis informasi politik, tetapi juga berimplikasi pada kualitas partisipasi demokrasi secara lebih luas. Mahasiswa yang memiliki literasi media dan politik yang memadai akan mampu bersikap lebih kritis, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menentukan pilihan politik, serta tidak mudah terpengaruh oleh arus opini mayoritas atau informasi yang menyesatkan. Penguatan pendidikan literasi media dan politik di perguruan tinggi merupakan langkah strategis dalam membentuk

generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran demokratis yang tinggi. Hal ini penting untuk mewujudkan kehidupan politik yang lebih sehat, rasional, dan berintegritas di tengah dinamika komunikasi politik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. F. Zatrahadi, D. Darmawati, R. Rahmad, S. Syarifah, and N. Arsy, "Analisis Dampak Sosial Efek Bandwagon Pada Eksistensi Remaja: Studi di Kota Pekanbaru dan Kota Bukittinggi," *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 9, no. 2, 2023, doi: 10.29210/1202323581.
- [2] Z. M. Nadroo, W. M. Lim, and M. A. Naqshbandi, "Domino effect of parasocial interaction: Of vicarious expression, electronic word-of-mouth, and bandwagon effect in online shopping," *J. Retail. Consum. Serv.*, vol. 78, 2024, doi: 10.1016/j.jretconser.2024.103746.
- [3] Zulkarnain Hamson, "Bandwagon di Pemilihan Umum," *Pojoksatu*, no. July, 2024.
- [4] I. Kang and I. Ma, "A study on bandwagon consumption behavior based on fear of missing out and product characteristics," *Sustain.*, vol. 12, no. 6, 2020, doi: 10.3390/su12062441.
- [5] J. Wang, S. S. Sundar, and N. Ram, "Can Social Media Engagement Predict Election Results? Bandwagon Effects of Tweets About US Senate Candidates," *Soc. Media Soc.*, vol. 10, no. 4, 2024, doi: 10.1177/20563051241298449.
- [6] Y. Liu, C. Ye, J. Sun, Y. Jiang, and H. Wang, "Modeling undecided voters to forecast elections: From bandwagon behavior and the spiral of silence perspective," *Int. J. Forecast.*, vol. 37, no. 2, 2021, doi: 10.1016/j.ijforecast.2020.06.011.

- [7] D. A. Fernando and M. Sirozi, "Pengertian 'Politik Pendidikan' dan Perbedaannya dengan 'Pendidikan Politik' dan 'Politisasi Pendidikan,'" *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 12, 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i3.2314.
- [8] A. A. M. Mulia, "Pendidikan Politik dan Manfaat Peranannya Di Masyarakat," *J. Locus Penelit. dan Pengabdi.*, vol. 3, no. 6, 2024, doi: 10.58344/locus.v3i6.2867.
- [9] L. Lamidi, F. Kurnianingsih, and M. Mayarni, "Penguatan Peran Generasi Milenial Dalam Politik Cerdas Berintegritas Menyongsong Pemilu 2024," *J. Pengabdi. Negeri*, vol. 1, no. 1, 2024, doi: 10.69812/jpn.v1i1.69.
- [10] Febriansyah Putra and H. Patra, "Analisis Hoax pada Pemilu: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Politik," *Naradidik J. Educ. Pedagog.*, vol. 2, no. 1, 2023, doi: 10.24036/nara.v2i1.119.
- [11] A. Hasyim and S. S. S. Azkia, "Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum 2024," *Verfassung J. Huk. Tata Negara*, vol. 2, no. 2, 2023, doi: 10.30762/vjhtn.v2i2.281.
- [12] E. Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *e-journal an-nuur J. Islam. Stud.*, vol. 13, 2023.
- [13] P. Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan," *Penelit. Kepustakaan (Liberary Res.)*, no. April, 2020.
- [14] A. C. C. Utama and I. Irwansyah, "Indonesia dan Dunia: Komparasi Pendidikan Literasi Media untuk Masyarakat yang Beragam," *Media Komun. FPIPS*, vol. 20, no. 2, 2021, doi: 10.23887/mkfis.v20i2.35729.